

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 4 eksemplar

Palopo, 08 Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Mardawia

N i m : 11.16.2.0117

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : “ *Hambatan-hambatan Psikologis dalam Mengikuti Pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Ke. Bupon Kab. Luwu. ”*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. M. Amir Mula, M. Pd.

NIP. 19551231 199403 1 003

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 4 eksemplar

Palopo, 08 Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Mardawia

N i m : 11.16.2.0117

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : “ *Hambatan-hambatan Psikologis dalam Mengikuti Pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Ke. Bupon Kab. Luwu.* ”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Fatmarida Sabani, M. Ag.

NIP. 19690208 200003 2 001

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Hipotesis.....	
D. Definisi Operasional Variabel.....	
E. Tujuan Penelitian.....	
F. Manfaat Penelitian.....	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	
B. Psikologi Belajar.....	
1. Pengertian Psikologi Belajar.....	
2. Aspek Psikologis dalam Belajar Mengajar.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar.....	16
C. Pendidikan Agama Islam.....	18
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	18
2. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	20
3. Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam.....	21
D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Populasi dan Sampel.....	26
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik pengumpulan Data.....	30
F. Teknik pengolahan dan analisis Data.....	32
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Singkat Objek Penelitian.....	34
B. Hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam	43
C. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam belajar.....	53
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Mardawia, 2014, "**Hambatan-hambatan Psikologis dalam Mengikuti Pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Ke. Bupon Kab. Luwu**", Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) **Drs. M. Amir Mula, M. Pd** Pembimbing (II) **Dra. Fatmarida Sabani, M. Ag.**

Kata kunci : Hambatan-hambatan Psikologis, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang Hambatan-hambatan Psikologis dalam Mengikuti Pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Ke. Bupon Kab. Luwu. Fokus Penelitian ini adalah 1) Hambatan-hambatan psikologis apakah yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu, 2) Upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam belajar. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis, maka penulis menggunakan Metode kepustakaan untuk memperkuat landasan teori, metode lapangan sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, angket dan dokumentasi.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa Hambatan-hambatan psikologis yang dialami siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu yaitu kurangnya minat siswa untuk belajar pendidikan agama Islam dan lebih senang dengan pelajaran umum.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa yaitu guru senantiasa menghibur dan mendekati siswa yang memiliki hambatan psikologis agar mereka tidak merasa sendiri

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang merupakan bantuan orang tua terhadap anak didik untuk mendewasakannya. Selain itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia khususnya di Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹

Dalam dunia pendidikan sebenarnya banyak masalah yang timbul menyangkut manusia sebagai subjek dan objek pendidikan yang senantiasa membutuhkan perhatian terutama peningkatan mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.²

Pemerintah menyadari sepenuhnya bahwa fungsi dan tujuan pendidikan secara nasional harus bertumpu pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan religiusitas

1 Mawardi Sutedjo, dkk., *Materi Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam pada Program Penyetaraan Diploa Dua* (Jakarta: Direjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 23.

2 Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan dalam Proses Belajar* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1986), h. 1

masyarakat. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Anak didik sebagai suatu generasi pelanjut yang akan membangun bangsa perlu mendapat perhatian serius mengenai pendidikannya, khususnya pendidikan agama yang diawali dari pembinaan terhadap pembacaan teks al-Qur'an dan kemudian berlanjut dengan pembacaan secara analisis sesuai tingkat pemahaman seseorang terhadap obyek yang akan dibaca. Hal ini dapat dilihat pada wahyu yang pertama diturunkan yang mengandung perintah membaca kepada Rasulullah SAW, yaitu dalam QS. Al 'Alaq (96): 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 وَالْإِنسَانَ أَعْلَمَ الْغَلَمِ
 اقْرَأْ إِنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ كَفَرٌ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
 Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,

³UU RI No. 20 Thn 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. II. Bandung: Fokus Media, 2003) h. 7.

dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Pada ayat tersebut di atas sudah jelas bahwa perintah membaca atau belajar itu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membina kepribadian. Membaca dan menulis adalah kunci ilmu pengetahuan apalagi jika ilmu itu disertai dengan amal.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam yang keberadaannya telah banyak mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah SAW, dan para sahabat. Selain itu, al-Qur'an juga mengandung konsep pendidikan yang unik dan menakjubkan sehingga mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah serta mengimani hari akhir.⁵

Pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.⁶

IAIN PALOPO

⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 1079.

⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28-29.

Untuk menerapkan agama Islam dan untuk mencapai tujuan seperti yang telah dikemukakan di atas bukanlah suatu hal yang mudah bagi siswa menerimanya serta mengikuti pendidikan agama Islam, khususnya bagi siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra. Sehingga anak-anak yang masih duduk di tingkat pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sudah seharusnya mendapat perhatian utama dari setiap guru, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa. Karena apabila sejak dini anak didik mulai malas mempelajari Pendidikan Agama Islam, maka pada masa perkembangan selanjutnya rasa malas ini akan makin besar.

Oleh karena itu Penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang Hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah penulis akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu ?

6Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam belajar?

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengarahkan pemahaman dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian skripsi yang berjudul “Hambatan-hambatan Siswa dalam Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra”, terdapat kata-kata penting di antaranya sebagai berikut:

1. Hambatan

Menurut bahasa Kata "Hambatan" berasal dari kata hambat berarti menahan, merintang, menghalangi.⁷

2. Psikologis

Kata "Psikologis" berarti ilmu pengetahuan yang mengadakan penyelidikan atas gejala-gejala kejiwaan.⁸

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah binbangan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 341.

⁸Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidik Pengajaran dan Umum*, h. 191.

Jadi yang penulis maksudkan dengan hambatan-hambatan psikologis siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra ialah suatu upaya kreatif inovatif penulis guna mencari solusi alternatif masalah hambatan-hambatan psikologis siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam sehingga terjawab harapan agar para siswa dapat mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam tanpa ada hambatan yang membuat mereka tidak dapat mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam secara baik sebagaimana yang diharapkan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui tentang Hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang dialami siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dengan menulis skripsi ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran dan refrensi bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah.
2. Diharapkan agar hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi sekolah terkait untuk mengetahui sejauh mana hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi baik bagi guru dan siswa khususnya dalam proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Aminah (Skripsi: 2011) dengan judul pentingnya motivasi belajar bagi siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada SDN 363 Malenggang Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam yaitu para guru harus menumbuhkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam.

Berdasarkan penelitian dan pengalaman di atas tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada SDN 363 Malenggang Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, maka penulis mencoba meneliti tentang Hambatan-hambatan Psikologis yang Dihadapi oleh Siswa dalam Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu.

B. Psikologi Belajar

1. Pengertian Psikologi Belajar

Sebelum penulis memberikan pengertian psikologi belajar terlebih dahulu akan memberikan pengertian psikologi dan belajar menurut pendapat para ahli sebagai berikut:

Secara mendasar psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa.¹

Menurut Plato dan Aristoteles bahwa: "psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir."²

H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa "psikologi adalah: ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungan".³

Psikologi pada awalnya digunakan oleh para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul beberapa definisi psikologi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*)
- b. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*)

¹ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 1.

² H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 4.

³*Ibid.*, h. 5.

c. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*)⁴

Perbedaan pengertian diantara ahli psikologi tersebut berkaitan dengan batasan dan definisi mengenai psikologi. Perbedaan definisi yang diberikan oleh para ahli terhadap psikologi adalah akibat dari perbedaan sudut pandang yang berasaskan pada perbedaan aliran-aliran paham dalam psikologi itu sendiri. Namun demikian, sebenarnya dalam konteks pendidikan psikologi bertujuan untuk menyelidiki gejala-gejala jiwa anak didik yang tercermin dari tingkah laku ketika berlangsung proses interaksi pembelajaran.

Dalam hal ini yang terpenting untuk diketahui oleh seorang guru adalah kondisi psikologis siswa. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu sebagai akibat atau hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menjadikannya

⁴ *Ibid.*, h. 2

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 45.

mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya.⁶

Slameto mengemukakan bahwa : Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

S. Nasution mengemukakan bahwa menurut pendapat tradisional, belajar itu hanya menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan.⁸Sementara itu Noehi Nasution mengemukakan bahwa belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita mengambil kesimpulan bahwa Psikologi Belajar adalah ilmu yang mempelajari atau menyelidiki tentang gejala-gejala kejiwaan terhadap perubahan tingkah laku pada setiap individu maupun kelompok dalam proses belajar mengajar.

6H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; UjungpandangL PT. Bintang Selatan, 1993), h. 98.

7 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Edisi Revisi; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 2.

8S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara), h 34.

9 Noehi Nasution dkk, *Buku Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), h.3.

Kondisi psikologi belajar setiap individu berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang, sosial budaya, juga perbedaan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Interaksi pendidikan di rumah akan sangat berbeda dengan interaksi di sekolah. Demikian juga interaksi antara level sekolah dasar dengan tingkat lanjutan juga berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang berbeda.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, kemampuan guru atau pendidik dalam hal ini terhadap kondisi psikologis siswa menjadi sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

Pengetahuan guru terhadap kondisi psikologis siswa sangat penting untuk dimiliki dalam rangka menumbuhkan kecintaan guru terhadap siswa, dan mempermudah guru untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat. Kesalahan guru dalam menetapkan pola pembinaan psikologis siswa akan berakibat fatal terhadap kejiwaan siswa. Karena secara fitrawi seorang anak memiliki kepekaan psikologis yang perlu disadari oleh para pendidik.

2. Aspek Psikologis dalam Belajar Mengajar

Ada beberapa aspek psikologis yang bisa mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran. Aspek-aspek psikologis tersebut bisa dijadikan

sebagai pertimbangan guru dalam menerapkan pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

a. Faktor intelegensi atau kemampuan

Pada dasarnya manusia itu berbeda satu sama lain. Salah satu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau intelegensi. Ada seseorang yang dikarunia kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Dan begitu pula sebaliknya, ada orang yang kemampuannya kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Atau dengan kata lain, intelegensi adalah kemampuan melihat hubungan yang relevan di antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini ke dalam situasi yang serupa.¹⁰

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satu faktor di antara faktor lain adalah intelegensi.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 129.

Dengan demikian seorang anak yang taraf kemampuannya umumnya tergolong kurang atau lebih rendah dari taraf kemampuan umum anak-anak seusianya, akan mengalami kesukaran untuk mengikuti pelajaran-pelajaran yang dirasakan biasa oleh anak-anak lain. Proses belajar pada anak ini lebih lambat dan ia membutuhkan lebih banyak waktu karena taraf kemampuan umurnya lebih rendah daripada anak yang lain. Meskipun demikian, anak yang mempunyai kemampuan tinggi tidak berarti tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Kemungkinan belajar itu tetap ada, karena ia terlalu menganggap mudah pelajaran-pelajaran di sekolah sehingga segan atau malas untuk belajar.

b. Faktor minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri manusia. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan maka semakin besar pula minat itu.¹¹

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa,

¹¹ *Ibid.*, h. 180.

siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Belajar akan menjadi suatu siksaan dan tidak memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran. Guru yang berhasil membina siswanya berarti ia telah melakukan hal-hal yang paling penting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar siswa-siswanya. Sebab minat bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari. Pada dasarnya minat ada yang muncul dengan sendirinya yang disebut minat spontan dan ada minat yang muncul dan dibangkitkan dengan sengaja. Pendapat lain mengatakan bahwa minat terbagi kepada dua bagian, yaitu minat pembawaan dan lingkungan. Biasanya minat ini muncul berdasarkan bakat yang ada, misalnya apabila seseorang memiliki bakat di bidang pendidikan (guru) maka ia akan masuk ke fakultas keguruan. Minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh seperti kebutuhan dan lingkungan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa minat adalah suatu rasa suka yang timbul dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang ia minati tanpa ada suruhan orang lain untuk melakukannya.

c. Faktor bakat atau pembawaan yang dibawa sejak lahir

Faktor endogen ialah faktor atau sifat yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor endogen merupakan faktor keturunan atau

faktor pembawaan.¹² Akan tetapi, faktor endogen dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh faktor eksogen.

Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Bagaimana besar keinginan orang untuk merubah kulit menjadi putih bersih secara alami adalah tidak mungkin kalau sejak lahir atau faktor keturunannya kulitnya berwarna coklat. Selain itu, individu jga masih memiliki sifat-sifat pembawaan yang berupa bakat (atitude).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bakat setiap orang berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik tersebut. Dan anak yang berbakat main sinetron dan lain sebagainya akan cepat pula mempelajarinya. Orang tua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat ini, sehingga mereka memaksa kehendaknya untuk menyekolahkan anak pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Paksaan kehendak terhadap anak itu tentu saja akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak yang bersangkutan.

d. Faktor sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespons dengan cara yang relatif terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 198.

negatif.¹³ Yang sangat memegang peranan penting dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi.

Dalam beberapa hal sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.¹⁴ Dalam proses pembelajaran sikap termasuk salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa respon positif yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan merupakan pertanda baik dalam mengikuti proses belajarnya. Sebaliknya, respon negatif yang diberikan terhadap mata pelajaran atau guru bahkan dibarengi dengan kebencian akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa. Jika kesulitan belajar telah dialami siswa maka tingkat keberhasilan belajar tidak akan tercapai.

Sikap adalah perbuatan, perilaku, cara berdiri, bergerak. Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adalah

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (.Bandung:Rosda Karya, 1997), h. 135.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 141.

kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. Sebagaimana dikutip Slameto mendefinisikan sikap sebagai:

*an attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations.*¹⁵

Rumusan definisi tersebut mengatakan bahwa sikap mengandung tiga unsur komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek, dan sikap terhadap obyek ini disertai dengan perasaan positif dan atau negatif.

Setiap orang memiliki sikap positif terhadap suatu obyek yang bernilai dalam pandangannya dan ia akan bersikap negatif terhadap obyek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan dorongan ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini menjadi obyek sikap dapat bermacam-macam.

Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi kepada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu obyek. Informasi merupakan kondisi pertama dalam pembentukan sikap.

e. Faktor motivasi

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 188.

Adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Motivasi memiliki komponen utama yang sangat berpengaruh yaitu, kebutuhan, dorongan dan tujuan. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan pentingnya kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir dalam belajar. Menginformasikan tentang pentingnya kekuatan usaha belajar yang di bandingkan dengan teman sebaya.
- 2) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 3) Membesarkan semangat belajar
- 4) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela – selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan , yang mana individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa agar dapat berhasil.

Sedangkan bagi guru pentingnya pemahaman dan pengetahuan tentang motivasi belajar pada siswa adalah sebagai berikut:

- a) Membangkitkan , meningkatkan , dan memelihara semangat belajar siswa sampai berhasil.
- b) Mengetahui dan memahami bahwa motivasi siswa bermacam – macam.

c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam – macam peran dalam pembelajaran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik

d) Memberi peluang bagi guru untuk “unjuk kerja” dalam rekayasa pedagogis (perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan).

f. Memori

Memori ialah proses mental yang meliputi pengkodean (*encoding*), penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan Pengetahuan yang kesemuanya terpusat dalam otak. Ditinjau dari sudut jenis informasi dan pengetahuan yang disimpan, memori manusia terdiri atas dua macam yakni:

1) *Semantic memory*, yaitu memori khusus yang menyimpan arti-arti atau pengertian-pengertian.

2) *Episodic memory*, yaitu memori khusus yang menyimpan informasi tentang peristiwa-peristiwa.

Tinggi rendahnya memori sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran oleh anak didik dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu untuk membantu memudahkannya dalam menyerap pelajaran, harus digunakan beberapa strategi. Ada empat macam strategi memori yang penting, yaitu: rehearsal, organization, imagery dan retrieval.

a) Rehearsal (pengulangan), meningkatkan memori dengan cara mengulangi berkali-kali informasi setelah informasi tersebut disajikan.

- b) Organization (organisasi), seperti pengkategorian dan pengelompokan, merupakan strategi yang sering digunakan oleh orang dewasa.
- c) Imagery (perbandingan), tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang.
- d) Retrieval (pemunculan kembali), proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan.¹⁶

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Dan apabila kita kaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu faktor yang berasal dari individu siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut H. Abu Ahmadi adalah faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi: faktor fisiologi dan faktor psikologi, faktor eksternal (faktor dari luar manusia) meliputi: faktor non sosial dan faktor sosial.¹⁷

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 159-160.

¹⁷ H. AbuAhmadi & Widodo Supriyono, *Op.cit.*, h. 75.

M. Ngalim Purwanto bahwa: "faktor-faktor belajar itu disebabkan karena keras hati, anak yang manja, perasaan takut pada anak, agresi dan frustrasi."¹⁸

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, faktor penyebab kesulitan belajar tersebut adalah faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa, faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni :

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa.
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan teliga).

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dibagi tiga macam, yaitu :

- 1) Lingkungan keluarga

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 89.

Sejak lama, keluarga sudah dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Predikat ini mengindikasikan bahwa betapa pentingnya peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak.

Pandangan yang sangat menghargai posisi dan peran keluarga sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang istimewa. Pandangan seperti ini sangat logis dan mudah dipahami Karena beberapa alasan berikut ini:

- a) Keluarga lazimnya merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. Begitu anak lahir, lazimnya pihak keluargalah yang langsung menyambut dan memberikan layanan interaktif kepada anak. Hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku menyusui, menyayangi, melindungi dan berbagai bentuk lainnya.
- b) sebagian besar waktu anak lazimnya dihabiskan di lingkungan keluarga. Kalau disekolah anak menghabiskan waktu sekitar 5-6 jam, maka di rumah anak bisa menghabiskan waktu sekitar dua kali lipat atau lebih dari itu. Besarnya peluang dan kesempatan interaksi ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.
- c. Karakteristik hubungan orangtua-anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak-pihak lainnya (guru, teman, dan sebagainya). Kepada orangtua, disamping anak memiliki ketergantungan secara materi, ia juga memiliki ikatan psikologis tertentu sejak dalam kandungan sudah dibangun melalui jalinan kasih sayang dan pengaruh-pengaruh normative tertentu. Kualitas hubungan psikologis ini tidak dimiliki anak dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk dengan guru di sekolah.

d. interaksi kehidupan orangtua-anak di rumah bersifat “asli”, seadanya dan tidak dibuat-buat. Contohnya disaat di dalam kelas, sangat mungkin bagi seorang guru untuk berbicara yang baik-baik karena terikat oleh posisinya sebagai pendidik. Tapi disaat di rumah, semua hal yang mengikat dan bersifat formalitas seperti itu tidak ada lagi. Perilaku yang ditampilkan adalah perilaku yang wajar dan tidak di buat-buat. Perilaku orangtua “asli” inilah cenderung akan menjadi “nasihat” paling bermakna bagi anak daripada nasihat kata-kata dan bentuk-bentuk nasihat formal lainnya.

contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

2) Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.

3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat belajar yang berkualitas rendah.¹⁹

Oleh karena itu, faktor internal yang ada pada diri siswa itu adalah faktor kemampuan intelektual, faktor afektif seperti perasaan, minat, motivasi, kematangan untuk belajar, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan alat inderanya untuk melihat, mendengar. Sedangkan faktor eksternal

¹⁹ Muhibbin Syah, *Op. cit.*, h. 173.

yang ada di luar diri siswa adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi belajar mengajar guru, kualitas PBM (proses belajar mengajar) serta lingkungan seperti teman sekelas, keluarga dan sebagainya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*" menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Sedangkan Moh. Athya al-Abrasi dalam bukunya yang berjudul "*Dasar-dasar Pendidikan Islam*" menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim.²¹

20 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), h. 32.

21 Moh. Athya al-Abrasi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), h. 12.

Demikian pula konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas “Pendidikan agama adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian”.²²

Melihat dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan, maka terlihatlah perbedaan redaksi, namun pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama, yaitu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan syari’at Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Selanjutnya dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

²² Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Diterjemahkan oleh Haidar Baqir, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1990), h. 62.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau latihan dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dari peserta didik.²³

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah di harapkan agar mampu menciptakan atau membentuk keshalehan pribadi dan sekaligus keshalehan sosial. Atau dengan kata lain, usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah di harapkan agar mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu

²³ Depdikbud, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI)* Kurikulum 1994. h. 17.

*ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam.*²⁴

2. Hakikat Pendidikan Islam

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang hakikat pendidikan Islam, maka penulis akan memaparkan beberapa pendapat yang dilontarkan para ahli pendidikan Islam.

M. Arifin mengartikan:

“Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.²⁵

Abdurrahman mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah usaha dan upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan orang lain.²⁶

Berangkat dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa besar arti pentingnya pendidikan Islam di dalam kehidupan manusia agar manusia itu mampu menemukan hakikat dirinya sebagai manusia.

²⁴ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

²⁶ Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islami*, (Cet.I; Jakarta: Al-Qushwa, 1988), h. 63.

Dengan memperhatikan keseluruhan dari uraian di atas, maka tampaklah perbedaan tentang pemahaman kita mengenai pengertian dan hakikat pendidikan Islam itu sendiri, yang mana penulis dapat menguraikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang sistematis dan menyeluruh dalam upaya pembentukan manusia utama, yaitu manusia yang dewasa dan muttaqin. Sedangkan hakikat pendidikan Islam itu tidak lain dari pada sasaran inti dari proses pendidikan Islam, yaitu mendewasakan manusia dan melahirkan manusia yang muttaqin.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bagi umat Islam, sumber nilai kebenaran dan kekuatan telah diperkenalkan kepada manusia melalui para nabi dan rasul berupa kitab suci. Oleh karenanya, dasar yang terpenting dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadis).²⁷

Menetapkan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia.

Al-Qur'an, menurut Abuddin Nata, memberikan definisi sebagai berikut:

Kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad Saw., susunannya

²⁷ Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Gemani Insani Press, 1998), h. 90.

dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad Saw., keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.²⁸

Demikian pula kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan agama Islam. Secara umum, hadis dapat dipahami sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifat.²⁹ Kepribadian Rasulullah sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh teladan yang baik. Oleh karenanya, perilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah Swt.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem, memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian ke arah tujuan yang ditetapkan. Proses pendidikan dapat berjalan dengan konsisten bila dilandasi dengan konsep (rancangan) yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan.

Dengan demikian, suatu sistem pendidikan Islam harus berkembang dari suatu konsep yang akan membentuk siswa menjadi manusia yang bercirikan dan berwatak serta berjiwa Islam. Sifat konsisten dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari rancangannya sehingga resultat (hasilnya) juga sama dengan rancangan tersebut.

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Ed. 1, Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),h. 68.

²⁹ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 84.

Membuat konsep pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Bukan sebaliknya, atau menghalangi berkembangnya proses tersebut.

Di samping itu, pendidikan memiliki beberapa tujuan mendasar yang diklasifikasikan secara sistematis. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses dan bertahap, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Selanjutnya dikemukakan beberapa tujuan pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan pendidikan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.³⁰

Dalam tujuan operasional ini, anak didik lebih dituntut pada suatu kemampuan dan skill tertentu, sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya seorang anak mampu melakukan salat dan

30 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, t.th), h. 32.

hafal bacaan-bacaannya, namun harus disyukuri bahwa itu merupakan awal yang sangat baik, dan harus dilanjutkan dalam bentuk pengimplementasian.

b. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dan tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.³¹

c. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.³²

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus pula dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam seperti yang dikemukakan dalam kurikulum 1999, adalah “agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.”³³

³¹ *Ibid.*, h. 31-32

³² *Ibid.*, h. 30.

³³ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), h. 78.

Tujuan umum inilah yang kemudian dijabarkan melalui beberapa tahapan tujuan-tujuan berikutnya hingga pada tujuan instruksional khusus.

d. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dilihat dan dipahami melalui firman Allah swt., dalam Q.S. Ali-Imran/3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَكُونُوا سَوَاسِطًا
بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَضُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ
مَنْ حَقَّ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ السَّادِقُونَ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
السَّادِقِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.³⁴

Pribadi yang bertaqwa adalah hasil akhir dari proses pendidikan Islam yang melibatkan kurikulum, guru, dan siswa. Manusia yang bertaqwa disamping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pendidikan agama Islam, hadis mempunyai dua fungsi, yakni sebagai berikut:

³⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an), h. 92.

- a Menjelaskan sistem pendidikan agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya;
- b Menyimpulkan metode pendidikan dari Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.³⁵

Secara lebih luas, dasar pendidikan agama Islam menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip Langgulung, terdiri atas enam macam, yaitu al-Qur'an, sunnah, *qaul al-shahabat*, *masalih al-mursalah*, *'urf*, dan pemikiran ijtihad intelektual muslim.³⁶

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk akhlak mulia;
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat;
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi keman-faatannya;
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik; dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.³⁷

Selanjutnya, dalam Alquran Allah telah menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam, salah satunya pada Q.S. Huud/11: 61 sebagai berikut:

³⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 47.

³⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 35.

.

Terjemahnya:

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)."³⁸

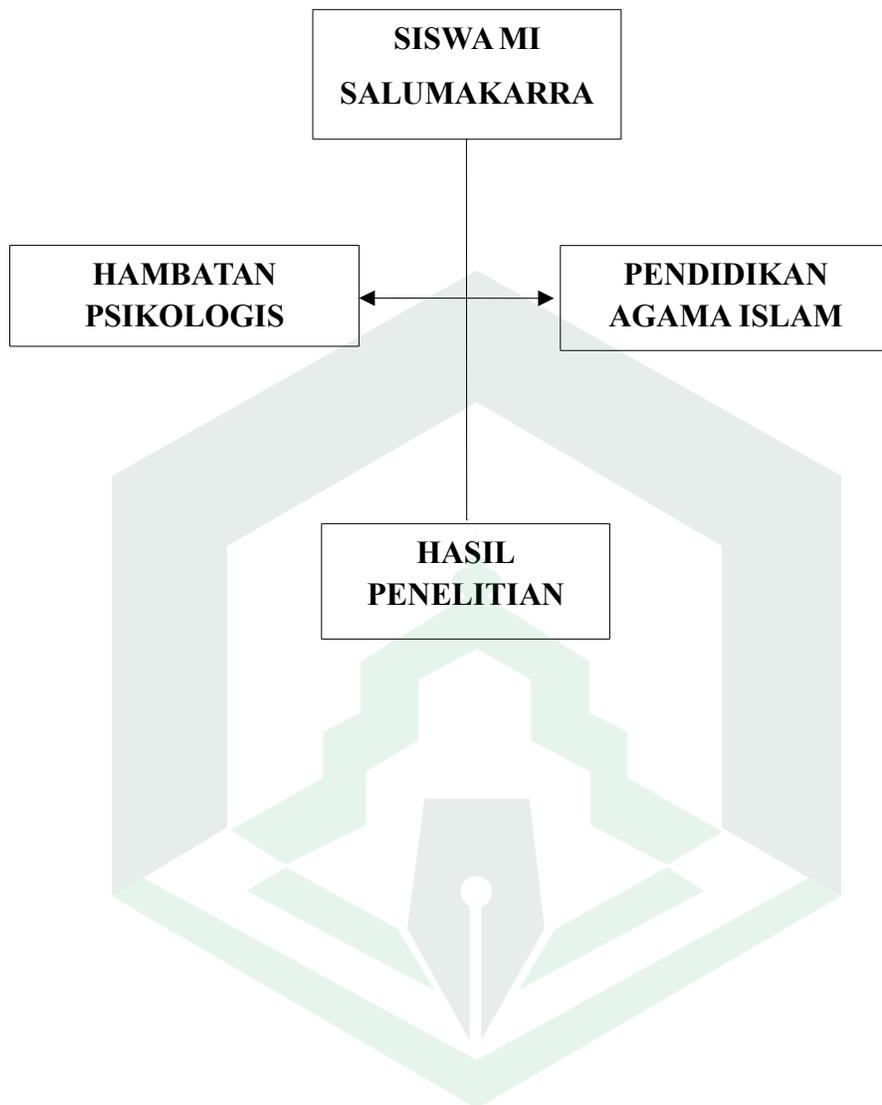
Berdasarkan beberapa rumusan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insân al-kamil*).

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah gambaran umum secara sistematis tentang teknik yang digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan, melakukan analisis data, dan menarik kesimpulan.

³⁷Moh. Athya al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Cet. IV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

³⁸*Op. Cit*, Kementrian Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, h. 228.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka sebagai kesimpulan dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan-hambatan psikologis yang dialami siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu yaitu kurangnya minat siswa untuk belajar pendidikan agama Islam dan lebih senang dengan pelajaran umum.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa yaitu guru senantiasa menghibur dan mendekati siswa yang memiliki hambatan psikologis agar mereka tidak merasa sendiri.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Sekolah

Sekolah adalah tempat para siswa menerima pelajaran dari para guru-guru yang bersangkutan. Oleh karena itu pihak sekolah harus senantiasa memberikan pelatihan dan fasilitas yang cukup

kepada para guru di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

2. Guru

Sebagai seorang pendidik, guru bukan hanya menyampaikan pelajaran kepada para siswa di sekolah tetapi guru juga dituntut agar mereka mampu memberikan pemahaman kepada para siswa khususnya tentang pelajaran pendidikan agama Islam agar mereka dapat berpikir dan bertingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Orang Tua Siswa

Orang tua merupakan tempat pertama siswa menerima pelajaran sebelum masuk sekolah, oleh karena itu orang tua siswa harus senantiasa memberikan pemahaman agama serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologis. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan Psikologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata kemudian disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan

B. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum mengumpulkan data adalah menentukan subyek, yaitu individu yang ikut serta dalam penelitian, dan kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama disebut populasi.

Populasi secara umum diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.³

Sementara pada penelitian skripsi ini, populasi diartikan sebagai keseluruhan obyek atau yang menjadi sasaran. Nana Sudjana mendefinisikan populasi sebagai berikut:

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun mengukur kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota, kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya.⁴

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁵ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, ditarik suatu kesimpulan bahwa populasi merupakan semua objek yang menjadi lingkup atau sasaran penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarran Kelurahan Noling Kecamatan Bupon dengan jumlah **204** orang murid terdiri dari 101 laki-laki dan 103 Perempuan, populasi ini tersebar pada enam kelas, kelas I sebanyak 20 murid terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan, kelas II sebanyak 25 murid terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan, kelas III sebanyak 40 murid

³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1999), h. 118.

⁴Nana Sudjana, *Metodologi Statistik*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992), h. 6.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 2.

terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan, kelas IV sebanyak 35 murid terdiri dari 15 laki-laki dan 20 perempuan, kelas V sebanyak 33 murid terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan, kelas VI terdiri dari 39 murid terdiri dari 13 laki-laki dan 26 Perempuan dan staf serta guru-guru di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon.

Tabel. 3.1
Populasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra
Tahun Ajaran 2013/2014

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	9	11	20
2.	Kelas II	12	13	25
3.	Kelas III	19	21	40
4.	Kelas IV	15	20	35
5.	Kelas V	33	12	45
6.	Kelas VI	13	26	39
Jumlah		101	103	204

Sumber Data: MI Salumakarra

2. Sampel

Sampel merupakan individu kelompok kecil yang dilibatkan langsung dalam penelitian. oleh karena itu penentuan sampel adalah satu hal yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian, mengingat sampel merupakan obyek langsung tempat memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini, tentunya memerlukan waktu, biaya dan tenaga yang besar dari peneliti, oleh karena itu tidak semua peneliti memenuhi kriteria tersebut, maka

diperlukan perincian obyek yang akan diteliti. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi yang ada.

Adapun prosedur pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menetapkan tingkatan kelas mana yang menjadi sasaran dalam penelitian ini oleh karena peneliti memusatkan perhatian pada hambatan psikologis yang dialami siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon.

Sesuai dengan penentuan sampel ini, Suharsini Arikunto Menerangkan bahwa: Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel”¹

Teknik ini peneliti tempuh mengingat populasi yang diteliti sangat homogen, serta keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapatlah dirumuskan bahwa sampel adalah objek dari suatu penelitian yang menjadi bahagian atau perwakilan dari seluruh objek tersebut untuk memberikan bahan-bahan atau data dan informasi yang akurat.

Atas keterangan tersebut, teknik penarikan sampel yang penulis ajukan adalah teknik snowball sampling yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja. jadi sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra sejumlah

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XVII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) h. 109

45 yang terdiri dari 33 laki-laki dan 12 perempuan yang dianggap representatif mewakili populasi yang ada.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sebuah data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya yang membutuhkan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sugiyono berpendapat bahwa "menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder".²

1. Data Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penulis memperoleh data langsung dari kepala sekolah, para guru mata pelajaran khususnya guru pendidikan agama Islam serta para siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra.
2. Data sekunder, adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis melalui beberapa jenjang pengurus surat izin penelitian, mulai dari pihak Perguruan Tinggi, Ketua STAIN Palopo, hingga ke lokasi penelitian yaitu di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu maka dalam hal ini penulis mempergunakan metode sebagai berikut:

² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. XVI ; Bandung : Alfabeta, 2012, hal. 193

1. Metode Interview, yaitu penulis langsung mengadakan wawancara atau berdialog dengan guru-guru, serta staf dan semua unsur yang terkait dengan sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi obyek penelitian penulis.

2. Metode observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Sekolah Mdrasah Ibtidaiyah yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

3. Metode Dokumentasi, yaitu penulis langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dan diperlukan dalam pembahsan skripsi ini di Sekolah Madarasah Ibtidaiyah Salukarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon.

4. Angket atau kuesioner

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa Angket adalah Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal ia ketehui yang diperlukan oleh peneliti.³ Angket tersebut berupa lembaran pertanyaan *multiple-choice*.

Angket, yakni seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subyek, yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subyek menjadi data, serta dapat pula dipergunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat ini.⁴

Angket ini digunakan sebagai alat dalam penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih obyektif tentang hambatan psikologis siswa dalam

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

⁴Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*. (Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 124 .

mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra. Dalam menggunakan angket ini peneliti membagikan daftar angket kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan yang ada pada responden.

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah analisis yang deskriptif dan kuantitatif.

Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian diolah menjadi suatu pemecahannya yang bersifat khusus.
2. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
3. Komparatif, yaitu pengolahan dengan jarang mengadakan suatu perbandingan dari dua data atau lebih kemudian ditarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra

Pendidikan adalah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sifatnya mutlak baik dalam Keluarga, Masyarakat Bangsa dan Negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi manusia maka elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Begitupula usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maka pembangunan serta pengembangan sekolah senantiasa menjadi perhatian yang mendasar. Hal ini dapat dilihat dari sejarah dan perkembangan pada Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan pada tahun 1970, yang satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Salumakarra¹.

Madrasah ibtidaiyah Salumakarra sebagai wadah pendidikan Formal selama berdirinya telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, dimana pada awal didirikan Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra bagi siswa-siswanya tidak ditekankan memakai seragam sekolah, Namun sejalan dengan perkembangan zaman maka Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dapat mengikuti Sekolah-Sekolah yang lain yang bisa memakai seragam dan mencetak alumni-alumninya sendiri.

¹Yusran Parinoi, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, "Wawancara" tanggal 28 Desember 2013

Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra terletak di Salumakarra Kelurahan Noling Desa Salumakarran Kec. Bupon, daerah tersebut termasuk kategori daerah terpencil namun masyarakat sekitarnya tetap mempertahankan madrasah ibidaiyah salumakarran sebagai wadah pendidikan formal, itu karena jauh dari sekolah-sekolah yang lain buat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini terbukti dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin meningkat. Namun lebih dari itu tujuan dari pendidikan adalah menciptakan insane yang berbudi pekerti, cerdas dan memiliki wawasan. Adapun yang menjabat sebagai Kepala Sekolah saat ini adalah Ustadz Yusran Parinoni

2. Keadaan Guru

Guru merupakan profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Jumlah Tenaga pendidik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra yaitu sebanyak 10 orang , yang terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan..

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu kemanusiaan dan kemasyarakatan².

a. Tugas Guru sebagai suatu profesi/jabatan adalah mendidik, mengajar, dan melatih anak didik, tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai efeksi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam

²Misbahuddin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra”*Wawancara*” 28 Desember 2013

kehidupan demi masa depan anak didik. Dalam jabatan menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

c. Tugas Guru dalam segi kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila, memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

3. Peran Guru

Peran Guru dalam proses pembelajaran dijelaskan berikut ini.

a. Guru sebagai Demonstrator

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri dalam menjalankan tugas keguruan senantiasa berada dalam proses belajar. Dengan cara yang demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang guru hendaknya memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, seorang guru hendaknya memahami dan terampil mendemonstrasikan atau meragukan apa yang diajarkan secara didaktis. Artinya bahan pelajaran yang disampaikan itu dengan cara meragukan dihadapan anak didik, akan memudahkan mereka memahaminya dan mengingatkannya kembali.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan Kelas adalah salah satu peran guru dalam proses pembelajaran yang selalu dihadapi guru baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman. Pengelolaan kelas adalah upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik, sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengendalikannya agar tidak menjadi proses pembelajaran.

c. Guru sebagai Mediator.

Seorang guru tidaklah cukup kalau hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengolah, memilih dan menggunakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan pembelajaran, metode mengajar. Evaluasi dan kemampuan anak didik. Untuk itu, guru perlu mengalami latihan atau praktik secara continue, baik melalui *pre-service* maupun melalui *in-service training*.

Menurut Sardiman, guru sebagai mediator berarti ia harus menjadi penengah, penyedia media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagai mediator berarti

guru adalah perantara atau penyalur pesan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam memilih dan menyediakan media pembelajaran memainkan peran guru sebagai mediator. Hal ini menunjukkan kualitas keilmuan guru itu. Dengan keilmuan yang dimiliki guru menjadikan siswanya cerdas.

d. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara siswa yang malas belajar, kurang berairah, dan sebagainya.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran karena menyangkut pekerjaan mendidik, mengarahkan siswa agar mencerdaskan dan berakhlak mulia. Untuk itu, pada diri guru pun dibutuhkan motivasi kerja yang tinggi. Mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan menurut apa adanya dan seperti biasanya, melainkan hendaknya senantiasa memberi perhatian, berusaha mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar, bukan hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan rumahnya.

e. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran, penelitian perlu diperluakn karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan.

Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk ke dalam kelompok siswa, yang pandai, sedang, cukup atau, kurang jika dibandingkan dengan siswa lainnya.

Guru dalam fungsinya sebagai penilai atau evaluator hasil belajar siswa hendaknya secara terus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (*Feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

4. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Dalam hal ini Uzer Usman mengemukakan bahwa “Guru adalah profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khususnya sebagai guru³

Keberadaan guru merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, berdaya tidaknya seseorang tergantung pengembangan guru sebagai orang tua siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah, karena guru memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan.

3Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet,I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 53

Guru merupakan motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai mediator sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa, sehingga guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra telah memiliki 10 guru, hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Keadaan Guru dan Pembagian Tugas Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra 2013/2014

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang studi yg diajarkan
1.	Yusran Parinoi	Kepala Sekolah	
1.	Hadawiyah	Guru	Guru Kelas VI ₁
2.	Musliha	Guru	Guru Kelas V
3.	Hasmi	Guru	Guru Kelas IV ₁
4.	Surina	Guru	Guru Kelas III ₁
5.	Sri Rahmayani	Guru	Guru Kelas II ₁
7.	Hatipa	Guru	Guru Kelas I ₁
8.	Tajuddin	Guru	Guru Olah Raga
9.	Amiruddin	Guru	Guru Aqidah & Fiqih
10.	Misbahuddin	Guru	Guru Bahasa Arab

Sumber Data: Laporan Bulanan Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra

3. Keadaan Siswa

Dalam proses pendidikan siswa merupakan salah satu komponen sekaligus sebagai objek pendidikan oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua peserta didik dalam memahami diri, mengenal lingkungan, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan masyarakat umumnya serta mampu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Adapun keadaan siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 4.2.
Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra
Tahun Ajaran 2013/2014

N O	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	9	11	20
2.	Kelas II	12	13	25
3.	Kelas III	19	21	40
4.	Kelas IV	15	20	35
5.	Kelas V	33	12	45
6.	Kelas VI	13	26	39
JUMLAH		101	103	204

Sumber Data: Laporan Bulanan Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra tanggal

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, khususnya yang berhubungan langsung demikian pula dalam proses belajar mengajar, guru tidak harus selalu monoton menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode variatif, sesuai dengan isi materi pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam membangun suasana kelas yang baik pada saat melakukan pengelolaan kelas ada beberapa hal yang guru perlu perhatikan karena untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif bukan saja dari guru, tetapi siswa pun dapat sebagai penentu. Dalam hal ini ada yang disebut faktor internal pada siswa yaitu adanya perbedaan pada mereka dalam tipe belajar, apalagi pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar siswa terkadang malas ikut belajar jika dalam proses belajar mengajar ia merasa tidak senang karena cara mengajar guru tidak sesuai dengan harapannya untuk belajar dan pada akhirnya prestasi hasil belajarnya pun jadi menurun.

Melalui pengamatan langsung yang telah dilakukan terhadap sikap siswa dalam menerima materi pelajaran melalui pengelolaan kelas yang berbeda dari biasanya, maka dapat dikemukakan bahwa perasnana pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar sangat baik. Karena terlihat sikap antusiasme siswa dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru cukup baik, dan suasana kelas nampak ramai karena

siswa termotivasi untuk belajar dan mereka merasa senang dan tenang dalam menerima pelajaran, sehingga hal ini membuat mereka mudah untuk memahami penjelasan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

Karena desain penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif dan kuantitatif, maka penulis akan menampilkan data-data penelitian yang terdiri atas pemaparan atau uraian dan bentuk statistik. Dalam hal ini dengan sarana kelas yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra adalah:

Tabel 4.3
Sarana/Prasarana Madrasah ibtidaiyah Salumakarra

NO	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Guang Guru/Kantor	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Sarana Olahraga	2	Baik
5.	Masjid	1	Sangat baik

Sumber Data: Madrasah ibtidaiyah Salumakarra

Sarana dan prasana yang berada di Madrasah Ibtidaiya sangat minim dan memerlukan penambahan

B. Hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kabupaten Luwu

Sekolah sebagai wahana pembelajaran tak diragukan berperan besar dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah telah mengantar anak-anak dan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya hingga memasuki masa dewasa dengan baik. Di sekolah ini otak, hati, dan badan anak di ditumbuh kembangkan agar lebih cerdas, peka dan sehat. Namun dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, dalam pelaksanaan masih ditemukan beberapa permasalahan, dikarenakan perkembangan jaman anak sekarang jauh berbeda dengan anak-anak terdahulu

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anak tidak terlepas dari peran guru selaku pendidik yang akan merubah karakter peserta didik disekolah, Selain itu pula guru tersebut harus tegas dalam membimbing anak didiknya dalam mematuhi tata tertib sekolah, apabila ada anak yang melakukan kesalahan mesti dijatuhkan teguran dan hukuman, tetapi dalam tindakan wajar, karena baru-baru ini terjadi seorang guru diadukan oleh orang tua muridnya ke pengadilan dan dijatuhi hukuman dengan alasan telah merebut hak azasi manusia, karena guru tersebut memotong rambut anak didiknya yang telah panjang. Hukuman yang diberikan kepada anak didik bersifat mendidik dan tidak mempengaruhi mental dan jiwa dari anak tersebut. Oleh karena itu tidak jarang siswa yang mengalami berbagai hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya hambatan psikologis dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut bapak Misbahuddin guru bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra menjelaskan tentang hambatan psikologis yang dialami siswa dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah yaitu:

Salah satu hambatan psikologis yang dialami oleh siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di sekolah yaitu disebabkan karena kurangnya sebageian minat atau perhatian siswa terhadap pelajaran pendidikan agama, di samping itu kecanggihan teknologi yang ada sekarang ini sangat mempengaruhi siswa apabila tidak selalu diberikan pengarahan tentang pentingnya pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.⁴

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa faktor minat merupakan salah satu hambatan psikologis bagi siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Selanjutnya menurut Ibu Surina, memberikan penjelasan tentang hambatan psikologis yang di alami siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Salah satu yang menjadi hambatan psikologis dalam diri siswa khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam yaitu ada di antara siswa yang kurang mendapat perhatian yang baik dari orang tuanya, kurangnya pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dirumah sehingga siswa tersebut mudah terpengaruh kepada hal-hal yang tidak diinginkan.⁵

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa sebagian siswa tidak mendapatkan perhatian dalam hal agama dari orang tua dirumah sehingga hal tersebut menjadi salah satu penghambat bagi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di sekolah.

Di samping itu menurut ibu Hasmi guru kelas 4 madrasah Ibtidaiyah Salumakarra memberikan komentar tentang hambatan psikologis yang dialami siswa dalam belajar pendidikan agama Islam sebagai berikut:

4Misbahuddin, Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, 28 Desember 2013.

5Surina, Guru Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, 28 Desember 2013.

Salah satu hambatan psikologis yang dialami siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di sekolah yaitu siswa merasa jenuh dalam belajar sehingga pelajaran pendidikan agama Islam kurang berhasil secara maksimal, dan disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang agama itu sendiri.⁶



IAIN PALOPO

⁶Hasmi, Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, 28 Desember 2013.

Dalam keterangan lain juga dikemukakan oleh bapak Amiruddin ketika ditanya tentang hambatan psikologis yang dialami siswa dalam belajar pendidikan agama Islam, bahwa:

Hambatan-hambatan psikologis yang dialami siswa dalam belajar pendidikan agama Islam disebabkan karena masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada pelajaran pendidikan agama Islam sehingga banyak anak yang kurang berminat dalam pelajaran agama tapi lebih cenderung kepada pelajaran yang lain yang bersifat umum.⁷

Dari keterangan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa hambatan psikologis yang dialami siswa dalam belajar pendidikan agama Islam adalah:

1. Masih rendahnya tingkat pendidikan siswa khususnya mengenai pendidikan agama Islam yang disebabkan kurangnya perhatian siswa tentang pelajaran agama yang disampaikan oleh guru dan orang tua di rumah.
2. Masih rendahnya mutu dan kualitas anak didik pada lembaga pendidikan Islam, yang disebabkan para siswa yang kurang prihatin terhadap pelajaran yang disampaikan
3. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran agama dan lebih meminati pelajaran yang umum. Karena di sebabkan pengaruh lingkungan dan kecanggihan teknologi.

Dari beberapa hasil pemaparan tentang hambatan psikologis yang dialami siswa dalam belajar pendidikan agama Islam, maka dapat pula kita lihat pada angket berikut:

⁷Amiruddin, Guru Aqidah dan Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, 28 Desember 2013.

C. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang dihadapi oleh siswa dalam belajar.

Kegiatan belajar mengajar dikelas bukanlah hanya sebuah kegiatan transfer ilmu semata, tapi lebih jauh lagi dalam hal penyiapan dan pembentukan generasi yang lebih kompeten pada bidang yang pilihnya. Tentunya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dikelas tidaklah semudah dalam sinetron yang "tiba-tiba" menjadi pintar tanpa upaya maksimal baik dari guru, siswa, sekolah dan aspek lainnya yang mempengaruhi pendidikan itu sendiri. Dibutuhkan dukungan dari semua aspek yang menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar disekolah dan salah satunya adalah tingkat kemampuan guru dalam menemukan dan melayani perbedaan individu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tugas pendidik atau guru adalah mempersiapkan generasi bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dikemudian hari sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugrah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniah, melalui pembelajaran sebuah pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman berguna bagi hidupnya. Dengan demikian pendidikan yang pada hakekatnya adalah untuk memanusiawikan manusia.

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu

menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya. Menghadapi masalah itu, ada kecenderungan tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat. Oleh karena itu guru dituntut untuk memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami hambatan dalam belajar khususnya yang menyangkut tentang hambatan psikologis siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Musliha guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra memberikan jawaban tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan psikologis yang terjadi dalam diri siswa yaitu:

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan psikologis dalam diri siswa yaitu senantiasa memberikan motivasi kepada siswa di sekolah untuk belajar pendidikan agama Islam, seperti pujian, sifat keteladanan guru, orangtua, dan lain sebagainya sehingga mereka tidak terpengaruh kepada hal-hal yang hanya membawa dampak negatif kepada siswa.⁸

⁸Musliha, Guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, 28 Desember 2013.

Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa motivasi yang diberikan kepada siswa memberi pengaruh terhadap kemauan siswa untuk belajar khususnya belajar pendidikan agama Islam.

Sedangkan menurut Hatipa guru kelas I pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra memberikan komentar tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan psikologis yang terjadi dalam diri siswa sebagai berikut:

Menurut pengamatan kami terhadap siswa yang ada di sekolah bahwa upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan psikologis yang terjadi dalam diri siswa yaitu para guru harus membangkitkan minat belajar siswa dengan membuat materi pelajaran agama Islam semenarik mungkin dan tidak membosankan sehingga siswa menjadi senang dan semangat dalam belajar serta guru harus berpenampilan yang menarik saat mengajar.⁹

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa menumbuhkan minat belajar kepada siswa sangat penting karena dengan membangkitkan minat siswa, mereka agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajarinya.

Selanjutnya menurut bapak Misbahuddin guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra memberikan penjelasan sebagai berikut:

Sebagai seorang guru harus menanamkan rasa percaya diri kepada siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka tidak merasa bodoh dalam proses belajar mengajar di sekoah khususnya tentang pelajaran pendidikan agama Islam.¹⁰

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa rasa percaya diri yang ditanamkan di dalam diri siswa tidak mudah patah semangat apabila menghadapi suatu masalah Dan

⁹Hatipa, Guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, 28 Desember 2013.

¹⁰Misbahuddin, Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, 28 Desember 2013.

orang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung untuk tetap belajar semaksimal mungkin sampai mereka mendapatkan cita-cita yang diinginkannya.

Sedangkan menurut Sri Rahmayani guru kelas II pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra memberikan komentar tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan psikologis yang terjadi dalam diri siswa sebagai berikut:

Sebagai seorang guru apabila mendapatkan siswa yang membunyai hambatan psikologis dalam belajar khususnya pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah maka harus dilakukan bimbingan khusus kepada siswa yang bersangkutan atau memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar serta dapat mengambil keputusan untuk belajar lebih baik sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam belajar.¹¹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan psikologis yang terjadi dalam diri siswa maka kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa Tenaga pendidik, guru maupun orang tua harus mengerti kemampuan siswa khususnya dalam belajar pendidikan agama Islam, sehingga dalam belajar siswa harus didampingi, diberikan motivasi belajar, serta menanamkan ke dalam diri siswa tentang pentingnya pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan siswa.

IAIN PALOPO

¹¹Sri Rahmayani, Guru kelas II Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, 28 Desember 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islami*), Cet.I; Jakarta: Al-Qushwa, 1988.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- al-Abrasi, Moh. Athya, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997.
- al-Abrasi, Moh. Athya, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Cet. IV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* Cet. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Anwar, Moch. Idochi, *Kepemimpinan dalam Proses Belajar* Cet. II; Bandung: Angkasa, 1986.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian* Cet. XVII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Depdikbud, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI)* Kurikulum 1994.
- H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujungpandang PT. Bintang Selatan, 1993
- H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Mubarok, Jaih, *Metodologi Studi Islam* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*. Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Nasution, Noehi dkk, *Buku Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* Ed. 1, Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Purwanto, M. Ngalim, MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Sasono, Adi, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* Cet. I; Jakarta: Gemani Insani Press, 1998.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Edisi Revisi; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Soemanto, Wasti, *Psikologi Pendidikan* Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutedjo, Mawardi, dkk., *Materi Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam pada Program Penyetaraan Diploa Dua* Jakarta: Direjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- UU RI No. 20 Thn 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II. Bandung: Fokus Media, 2003.

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1992.



IAIN PALOPO